

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Praktik Perusahaan di Indonesia menyelenggarakan pembukuan atau menyusun laporan keuangan berdasarkan standard yang berlaku yaitu Standar Akuntansi Keuangan dan menyusun laporan keuangan fiskal berdasarkan Ketentuan Peraturan Perundang – undangan Perpajakan. Laporan keuangan komersial bertujuan untuk menyajikan informasi yang terjadi selama periode tertentu, menilai kinerja ekonomi dan keadaan keuangan. Berbeda dengan laporan keuangan fiskal yang lebih bertujuan menghitung jumlah pajak terutang, sehingga perbedaan dasar penyusunan dan tujuan kedua laporan keuangan tersebut mengakibatkan perbedaan perhitungan laba (rugi) terhadap suatu *entitas*.

Menurut PSAK No. 1 (2015) “ laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu *entitas*”, Laporan keuangan juga merupakan tanggungjawab *emiten* terhadap investor dan kreditor dalam pengelolaan sumber dana yang digunakan untuk kegiatan Perusahaan. Laporan tahunan berisi pengungkapan informasi yang dapat membantu *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, dalam setiap pengambilan keputusan *stakeholder* berpedoman pada pelaporan keuangan karena laporan keuangan berisi pengungkapan informasi yang dapat membantu *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Informasi yang diungkapkan tidak hanya informasi keuangan saja, tetapi juga berupa informasi non keuangan. (Mildawati,2015).

Mubarok (2016), tujuan laporan keuangan yaitu untuk menyajikan informasi tentang posisi keuangan, arus kas Perusahaan, dan kinerja yang memiliki manfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi serta memberikan pertanggungjawaban pengelola Perusahaan atas sumber – sumber daya yang diserahkan kepada manajemen.

Laporan keuangan yang dihasilkan oleh Perusahaan merupakan gambaran dari hasil kinerja yang dilakukan oleh manajemen yang dilihat melalui laba, sehingga bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditor dan pembayaran pajak (Zdulhiyanov, 2015). Laporan keuangan mencerminkan seluruh transaksi akuntansi selama periode tertentu yang memberikan informasi mengenai kondisi Perusahaan mengenai peningkatan penurunan nilai bersih ekonomi untuk pemilik dan pemegang saham Perusahaan (Rohman, 2016).

Pengambilan keputusan bagi pihak berkepentingan dalam suatu Perusahaan didasari oleh informasi yang jelas mengenai laporan keuangan. Pihak – pihak yang berkepentingan tersebut yakni manajemen, investor, karyawan, kreditor, Pemerintah, pelanggan dan masyarakat berdasarkan tujuan dan motivasi yang dimiliki. Laporan keuangan menjadi sumber informasi sangat berguna karena laporan kinerja keuangan, perubahan ekuitas, arus kas dan aktiva yang ada dalam Perusahaan. Laporan keuangan dikatakan bermanfaat ketika informasi keuangan yang disajikan, relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2018)

Penyusunan laporan keuangan menurut ketentuan Standar Akuntansi Keuangan dan ketentuan perundang – an perpajakan memunculkan istilah laporan keuangan *komersial* dan laporan keuangan *fiskal*. Laporan keuangan komersial merupakan laporan

keuangan yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan selama periode tertentu yang menyajikan informasi keuangan Perusahaan dan ditujukan untuk menilai kinerja serta keadaan finansial Perusahaan. Disisi lain, laporan keuangan *fiskal* disusun berdasarkan ketentuan perundang – undangan perpajakan dan ditujukan untuk menghitung pajak yang terutang. Perbedaan penyusunan kedua laporan keuangan tersebut menyebabkan perbedaan dalam perhitungan laba (rugi) *entitas* sehingga penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dengan penghasilan kena pajak (laba fiskal), juga berbeda. Penyebab perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan temporer (*temporary differnces*) atau perbedaan waktu (Zdulhiyanov, 2015).

Pertumbuhan laba merupakan presentase kenaikan laba yang diperoleh Perusahaan . dalam teori *stakeholder*, para *stakeholder* mempunyai hak untuk mengetahui informasi yang disampaikan manajemen Perusahaan baik yang bersifat keuangan maupun yang bersifat non keuangan meskipun nantinya mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut.

Di Indonesia laba pajak masih berbeda dengan laba akuntansi. Laba pajak (*tax income*) diartikan sebagai laba yang dihitung dengan menggunakan konsep cara pengukuran dan pengakuan menurut ketentuan perpajakan. Adapun laba akuntansi (*accounting income*) adalah laba yang dihitung dengan menggunakan standard akuntansi, laba akuntansi disebut juga laba usaha (*business income*) atau laba ekonomis (*economic income*). Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan konsep, cara pengukuran, serta pengakuan terhadap pendapatan dan biaya (Syarif, 2017).

Seperti yang telah dibahas diatas, Perusahaan harus selalu membuat laporan keuangan bagi Perusahaan secara berkala, yang mana sebuah laporan memiliki nilai penting untuk menentukan nilai laba rugi dan penilaian kesehatan bisnis yang sedang dijalankan.

Dalam melakukan laporan keuangan tersebut tentu timbul koreksi atau rekonsiliasi yang perlu dilakukan. Tentunya ini bisa berhubungan dengan *fiskal* dan draf yang harus sesuai dengan peraturan perpajakan. *Rekonsiliasi fiskal* adalah koreksi yang dibuat apabila penghitungan laba rugi yang telah dihitung tidak sesuai dengan ketentuan pajak, dengan tujuan untuk menyesuaikan laba akuntansi dan ketentuan – ketentuan perpajakan dengan diperoleh laba pajak. Dengan demikian, kalau laba rugi atau suatu pos telah dihitung sesuai dengan ketentuan pajak, maka terhadap laba rugi atau pos tersebut tidak perlu dibuatkan koreksi *fiskal* (Syarif, 2017).

*Rekonsiliasi fiskal* merupakan koreksi yang dilakukan karena adanya perbedaan perlakuan atas pendapatan maupun biaya yang berbeda antara standard akuntansi dan peraturan perpajakan yang berlaku (Suandy, 2016). *Rekonsiliasi fiskal* menyangginkan antara laba rugi komersil dengan perhitungan laba kena pajak. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan konsep pengakuan, penilaian dan pengungkapan penghasilan dan biaya. Guna menghitung laba kena pajak menggunakan *rekonsiliasi fiskal*, maka dikenal penyesuaian *fiskal positif* dan penyesuaian *fiskal negative*. Penyesuaian *fiskal positif* dalam komponen penghasilan bila mengakibatkan penghasilan *komersil* bertambah yang dikarenakan penghasilan tersebut belum diperhitungkan dalam penghasilan *komersil*. Dan untuk komponen biaya, maka penyesuaian *fiskal positif* terjadi apabila komponen biaya dalam perhitungan komersil berkurang, sebagai akibat

tidak diperkenalkannya suatu jenis biaya tertentu sebagai biaya *fiskal* dalam perhitungan PPh. Adapun penyesuaian *fiskal* negatif atas penghasilan dan biaya adalah kebalikan pengertian dari penyesuaian *fiskal* positif.

Akan tetapi, laporan keuangan *komersil* yang dijadikan sebagai dasar dalam *rekonsiliasi fiskal* guna menghitung laba kena pajak sering kali tidak menpresentasikan keadaan ekonomi Perusahaan sebenarnya. Karena terkadang manajemen Perusahaan akan berusaha menampilkan kinerja keuangan yang baik melalui kebijakan akuntansi yang diperbolehkan, sehingga akan mempengaruhi besarnya pertumbuhan laba yang akan datang. Dengan demikian, manajemen Perusahaan akan memberikan informasi akuntansi pajak untuk disampaikan kepada pihak *stakeholder* mengenai *book tax differences* memungkinkan dapat mempengaruhi pertumbuhan laba (pertumbuhan laba bersih) Perusahaan satu periode kedepan.

*Book tax differences* adalah perbedaan besaran laba akuntansi atau laba komersial dengan laba *fiskal* atau penghasilan kena pajak Salsabila, Pratomo, dan Nurbaiti (2016). Laba akuntansi adalah laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak yang dihitung berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum, sedangkan laba kena pajak atau laba *fiskal* (rugi pajak atau rugi *fiskal*) adalah laba (rugi) selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh Otoritas Pajak atas pajak penghasilan yang terutang (dilunasi).

*Book tax differences* diartikan sebagai ketidaksamaan antara perhitungan laba akuntansi dan laba *fiskal* (Yasnita 2017). Ketidaksamaan perhitungan laba yang terjadi setiap tahun ini akan berdampak pada pertumbuhan laba satu periode Perusahaan dikarenakan harus menyesuaikan kembali perhitungan akuntansi dengan peraturan

perpajakan (Dewi,2015). *Book tax differnces* dikelompokkan atas perbedaan secara *temporer* dan *permanen*.

*Bursa Efek Inonesia* (BEI) adalah tempat atau sarana transaksi pasar modal untuk mempertemukan para penawaran jual dan beli dengan pihak pihak lain engan tujuan memperdagangkan efek iatara mereka. Salah satu fasilitas pasar modal bursa efek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu Perusahaan Manufaktur, sektor Logam, Keramik, Porselen dan Kaca merupakan Perusahaan Manufaktur yang berbeda jenis tapi peran utamanya sama yaitu meningkatkan ekonomi nasional.

Penelitian ini menggunakan Perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* sub sektor logam dan sejenisnya serta sub sector keramik, porselin dan kaca sebagai objek penelitian. Dipilihnya Perusahaan manufaktur dalam penelitian ini, dikarenakan Perusahaan manufaktur tidak dipengaruhi secara langsung oleh regulasi Pemerintah., dimana salah satu komponen regulasi Pemerintah adalah pajak, serta untuk memudahkan mengklarifikasikan item – item yang diungkapkan.

Penelitian – penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa *book tax differences* dapat memberkan informasi mengenai karakteristik laba Perusahaan dan kinerja Perusahaan masa depan. Informasi tersebut diperoleh bukan hanya akibat adanya praktik manajemen laba yang dilakukan Perusahaan, tetapi juga karena adanya perbedaan aplikasi antara ketentuan akuntansi berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dengan ketentuan fiskal berdasarkan Undang – Undang Perpajakan.

Berdasarkan hal tersebut hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat *book tax differences* dalam memberikan informasi mengenai kinerja

Perusahaan yang tercermin dalam pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba, diukur dari perubahan pada laba bersih akuntansi.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan *book tax differences* dalam memperdiksi laba di masa akan datang, diberi **judul “Analisis Pengaruh *Book Tax Differences* Terhadap Pertumbuhan Laba ( Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Serta Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca Tahun 2018 – 2020)”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

- a. Apakah *Book tax Differences* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba jika dilihat dari perbedaan permanen pada Perusahaan Manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya serta sub sektor keramik, porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020
- b. Apakah *Book Tax Differences* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba dilihat dari perbedaan temporer pada Perusahaan Manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya serta sub sektor keramik, porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian memiliki tujuan untuk menguji bagaimana :

- a. Untuk mengetahui pengaruh *Book Tax Differences* terhadap Pertumbuhan Laba jika dilihat dari perbedaan Permanen pada Perusahaan Manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya, sub sektor keramik, porselen dan kaca tahun 2018 – 2020

- b. Untuk mengetahui pengaruh *Book Tax Differences* terhadap Pertumbuhan laba jika dilihat dari perbedaan Temporer pada Perusahaan Manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya, sub sektor keramik, porselen dan kaca tahun 2018 - 2020

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Dapat memberikan bukti empiris mengenai *book tax differences* terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan manufaktur sub sektor logam dan serta sub sektor keramik, porselen dan kaca
- b. Dapat menambah pengetahuan mengenai penyusunan laporan keuangan

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi pemakai informasi akuntansi untuk dapat memahami nilai informatif dari *book tax differences* dalam memprediksi kinerja Perusahaan masa depan serta mengetahui akibat – akibat yang akan mungkin ditimbulkan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menggunakan informasi keuangan yang disajikan.
- b. Bagi manajemen Perusahaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran untuk dijadikan sebagai bahan masukan untuk kemajuan Perusahaan terutama dalam penilaian dan analisa laporan keuangan.
- c. Bagi peneliti, untuk digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain atau bagi kalangan akademis untuk mengembangkan penelitian selanjutnya

#### **1.5 Ruang Lingkup dan Batas Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh *Book Tax Differences* terhadap Pertumbuhan Laba ( Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang

Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Serta Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca Tahun 2018 – 2020

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal (*Book Tax Differences*)

*Book Tax Differences* merupakan perbedaan jumlah laba yang dihitung berdasarkan akuntansi dengan laba yang dihitung sesuai dengan peraturan perpajakan. *Book Tax Differences* timbul dari perbedaan yang terjadi antara penghasilan sebelum pajak dengan penghasilan kena pajak yang dapat dikategorikan menjadi perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan temporer (*temporary differences*) atau perbedaan waktu (*timing differences*).

Perbedaan permanen adalah perbedaan laba akuntansi dengan laba pajak yang disebabkan oleh perbedaan konsep atau cara pengukuran pendapatan atau biaya. Dalam konteks akuntansi perpajakan, ada dua jenis perbedaan yaitu perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan temporer (*temporary differences*), perbedaan tetap atau perbedaan permanen merupakan item – item yang dimasukkan dalam salah satu ukuran laba, tetapi tidak dimasukkan dalam ukuran laba yang lain. *Book Tax Differences* dengan froksi perbedaan *permanen* berpengaruh signifikan terhadap terhadap perubahan laba, tetapi proksi perbedaan *temporer* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Herawati, 2017). Karena “perbedaan *temporer* dianggap dapat

memberikan informasi tentang kualitas laba Perusahaan karena kompleksitas akuntansi untuk pajak penghasilan timbul karena aturan untuk menghitung laba kena pajak berbeda dari aturan untuk menghitung laba *komersial* yang menjadi dasar laporan keuangan” (Depari dan Zulaikha 2015),

Siti Resmi (2017) menjelaskan perbedaan \_ dalam penyusunan laporan keuangan *komersial* dengan laporan keuangan *fiskal* menimbulkan perbedaan perhitungan laba (rugi) suatu *entitas* (wajib pajak). Perusahaan tidak perlu menyelenggarakan pembukuan ganda untuk memenuhi perbedaan tujuan tersebut, sehingga perusahaan hanya menyelenggarakan pembukuan menurut akuntansi *komersial*, tetapi apabila akan menyusun laporan keuangan *fiskal*, perusahaan baru akan menyusun *rekonsiliasi fiskal* terhadap laporan keuangan *komersial*. *Rekonsiliasi fiskal* dilakukan oleh Perusahaan (Wajib Pajak) karena terdapat perbedaan perhitungan mengenai laba menurut akuntansi (*comercial*) dengan laba menurut perpajakan (*Fiscal*).

## **2.2. Teori sinyal (*Signalling theory*)**

Work dan Dodd (2017), menjelaskan mengapa Perusahaan mempunyai inisiatif dan dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal . *Signalling theory* menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh Perusahaan terhadap keputusan pihak di luar Perusahaan. Brigham dan Houston (2015), menyatakan bahwa teori sinyal memberikan gambaran bahwa sinyal atau isyarat merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen Perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek Perusahaan.

Menurut Noor (2015), teori sinyal atau teori persignalan merupakan dampak dari adanya asimetri informasi. *Signalling theory* tentang bagaimana seharusnya sebuah

Perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh Perusahaan untuk merealisasikan keinginan pemilik. Perusahaan yang memiliki prospek yang baik akan berusaha menghindari penjualan saham Perusahaan serta mengupayakan perolehan modal dengan cara lain, dan bila prospeknya kurang menguntungkan, maka akan cenderung menjual sahamnya (Suryani 2015).

### **2.3. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis Perusahaan yang dipakai selama ini. Hubungan atau kontrak *principal* dan *agent*, dimana pihak *principal* adalah pihak yang memperkerjakan *agent* agar melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, sedangkan *agen* adalah pihak yang menjalankan *principal* (Scott, 2015). Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. *Principal* menginginkan pengembalian yang besar dan cepat atas investasi melalui deviden dari tiap saham yang dimiliki. *Agen* menginginkan kepentingan diakomodir dengan pemberian kompensasi atau bonus yang besar atas kerjanya. Karena perbedaan kepentingan ini masing – masing pihak memperbesar keuntungan bagi diri sendiri.

R. A Supriyono (2018), konsep teori keagenan (*agency theory*) yaitu hubungan *kontraktual* antara *principal* dan *agen*. Hubungan dilakukan untuk suatu jasa dimana *principal* memberi wewenang kepada *agen* mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi *principal* dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba Perusahaan sehingga memanipulasi beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Teori keagenan adalah pemberian wewenang oleh pemilik

Perusahaan (pemegang saham) kepada pihak manajemen Perusahaan untuk menjalankan operasional Perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, jika kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama untuk meningkatkan nilai Perusahaan maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik Perusahaan.

#### **2.4. Informasi Akuntansi**

Surwadjono (2015), menyatakan akuntansi dapat didefinisikan sebagai seperangkat yang mempelajari perekayasaan penyediaan jasa beberapa informasi keuangan kuantitatif unit – unit organisasi dalam suatu lingkungan Negara dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Harahap (2016), mendefinisikan akuntansi sebagai berikut: Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi sebagai dasar memilih diantara beberapa alternative.

Informasi akuntansi secara garis besar dapat digambarkan sebagai rangkaian aktivitas yang menggambarkan pemrosesan data – data dari aktivitas bisnis pengelolaan data keuangan Perusahaan dengan menggunakan sistem informasi komputer yang terintegrasi secara harmonis. Sistem informasi akuntansi dapat pula didefinisikan sebagai suatu sistem yang berfungsi untuk mengorganisasi formulir, catatan dan laporan yang dikoordinasikan untuk menghasilkan informasi keuangan yang

dibutuhkan dalam pembuatan keputusan manajemen dan pimpinan Perusahaan dan dapat memudahkan pengelolaan Perusahaan (Puspitawati dan Anggadini, 2015).

## **2.5. Akuntansi Perpajakan**

Akuntansi pajak berasal dari dua kata yaitu akuntansi dan pajak akuntansi merupakan proses pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, suatu transaksi keuangan yang diakhiri dengan suatu pembuatan laporan. Pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak badan dalam pemenuhan kewajiban perpajakan. Wajib pajak yang dapat melakukan penyusunan laporan keuangan dengan benar dan tepat maka akan mempermudah menghitung jumlah pajak terutang Perusahaan sehingga akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak dalam menghitung, membayar dan melaporkan jumlah pajak yang terutang yang harus dibayar (Yunita 2015).

Akuntansi pajak merupakan salah satu informasi yang digunakan Perusahaan dalam pengelolaan usahanya. *Book tax differences* yang meliputi perbedaan temporer dan perbedaan permanen merupakan dalam informasi akuntansi perpajakan, sehingga informasi tersebut harus diketahui oleh *stakeholder* meskipun para stakeholder nantinya tidak menggunakan informasi nanti yang disampaikan manajemen tersebut didalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pengelolaan Perusahaan yang baik (Riyana, 2015)

Jadi akuntansi pajak adalah suatu proses pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran suatu transaksi keuangan yang berkaitan dengan kewajiban perpajakan dan diakhiri dengan pembuatan laporan keuangan fiskal sesuai dengan ketentuan dan peraturan perpajakan yang terkait dengan pembuatan suatu pemberitahuan tahunan. Teori akuntansi pajak adalah penalaran logis dalam bentuk seperangkat azas atau prinsip yang

diakui dalam ketentuan serta peraturan perpajakan. Sedangkan fungsi akuntansi pajak adalah menegelola data kuantitatif yang akan digunakan untuk menyajikan laporan keuangan yang memuat laporan perpajakan. Laporan ini kelak akan digunakan dalam pengambilan keputusan

1. Akuntansi pajak adalah bidang akuntansi yang bertujuan untuk mengurus perpajakan.
2. Dalam hal ini meminimalisir pajak yang harus di bayarkan Perusahaan tanpa menyalahi aturan yang berlaku.

#### 2.6. **Perbedaan Permanen (*Permanent Differences*)**

Perbedaan tetap atau perbedaan permanen (*permanen differences*) terjadi karena transaksi – transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi *komersial* dan tidak diakui secara perpajakan (fiskal), perbedaan tetap menimbulkan laba ( rugi) bersih menurut akuntansi berbeda (secara tetap) dengan penghasilan (laba) kena pajak menurut fiskal, Siti Resmi (2017). Perbedaan permanen (*permenant differences*) adalah perbedaan antara laba akuntansi dan laba pajak yang disebabkan oleh perbedaan konsep atau cara pengukuran pendapatan atau biaya Agus Syarif (2017), Agus Syarif (2017).

Menurut Sari, Lyana (2015), perbedaan permanen (*permanent differences*) adalah perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak yang disebabkan oleh ketentuan perpajakan dan tidak akan menimbulkan permasalahan akuntansi serta tidak memberikan pengaruh terhadap kewajiban perpajakan dimasa mendatang. Perbedaan permanen terjadi karena transaksi – transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut

akuntansi komersial dan tidak diakui menurut *fiskal*. Perbedaan permanen dihitung dengan membagi total perbedaan permanen dengan rata – rata total asset.

Perbedaan permanen disebabkan oleh pengaturan yang berbeda terkait dengan pengakuan penghasilan dan biaya antara *Standar Akuntansi Keuangan* dengan *Ketentuan Peraturan Perundang – undangan Perpajakan*. Jadi dapat dikatakan bahwa berdasarkan *Ketentuan Peraturan Perundang – undangan Perpajakan*, ada beberapa penghasilan yang bukan merupakan abjek pajak, sedangkan secara *komersial* penghasilan tersebut diakui sebagai penghasilan. Begitu juga sebaliknya, ada beberapa biaya sesuai *Ketentuan Peraturan Perundang – undangan Perpajakan* termasuk biaya *fiskal* yang tidak boleh dikurangkan, sedangkan menurut *komersial* biaya tersebut diperhitungkan sebagai biaya.

## **2.7. Perbedaan Temporer (*Temporary Differences*)**

Perbedaan *temporer* adalah perbedaan besaran akun atau pos – pos yang ada antara akuntansi dan *fiskal* yang disebabkan oleh perbedaan *metode* yang digunakan. Perbedaan sementara atau perbedaan waktu (*timing differences*), terjadi karena perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba. Suatu biaya atau penghasilan telah diakui menurut akuntansi *komersil* akan tetapi belum diakui menurut *fiskal* atau sebaliknya, perbedaan ini bersifat sementara karena akan tertutup pada periode sesudahnya, Siti Resmi (2017).

Sari, Lyana (2015) menyebutkan bahwa, perbedaan *temporer/* beda waktu (*temporary defferences*) adalah perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak yang disebabkan oleh ketentuan perpajakan dan memberi pengaruh di masa mendatang dalam jangka waktu tertentu sehingga pengaruh laba akuntansi dan

penghasilan kena pajak akhirnya akan sama. Perbedaan *temporer* terjadi karena perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya antara pajak dan akuntansi. Perbedaan temporer dihitung dengan membagi total perbedaan *temporer* dengan rata – rata total asset.

Agus Syarif (2017) , perbedaan *temporer* adalah perbedaan antara laba akuntansi dan dengan laba pajak yang disebabkan oleh perbedaan waktu pengakuan pendapatan atau biaya. Karianton Tampubolon (2017), “ beda *temporer* dapat berupa koreksi *fiskal* positif dan koreksi *fiskal* negatif. Dalam menghitung pajak tangguhan koreksi fiskal positif menimbulkan adanya pengakuan *income* dan koreksi *fiskal* positif menimbulkan adalah pengakuan *expense*.

Perbedaan *temporer* tercermin dalam laporan keuangan komersial dalam akun pajak tangguhan, baik berupa *asset* pajak tangguhan maupun kewajiban pajak tangguhan. Dengan berlakunya Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46., timbul kewajiban Perusahaan untuk menghitung dan mengakui pajak tangguhan (*deferred taxes*) dengan menggunakan pendekatan *asset and liability method*. Pendekatan ini berorientasi pada neraca dan mengakui adanya *asset* dan kewajiban pajak tangguhan yang dapat dikompensasikan pada periode perhitungan pajak selanjutnya.

*Asset* pajak tangguhan timbul apabila perbedaan temporer menyebabkan terjadinya koreksi *fiskal* positif sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih kecil daripada beban pajak menurut peraturan perpajakan. Sebaliknya, kewajiban pajak tangguhan timbul apabila perbedaan *temporer* menyebabkan terjadinya koreksi *fiskal*

negatif sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih besar daripada beban pajak menurut peraturan perpajakan.

## **2.8. Tarif Pajak Penghasilan**

Peraturan Pemerintah (PP) No. 30 Tahun 2020 tentang Penurunan Tarif Pajak Penghasilan (PPh) bagi Wajib Pajak Badan Dalam Negeri yang berbentuk Perseroan Terbuka. Aturan ini merupakan aturan turunan dari Undang – Undang No.2 Tahun 2020 ini dan berlaku sejak tanggal di undangkan, yaitu 19 Juni 2020. Ada beberapa poin penting dalam aturan itu, khususnya khususnya dipasal 2, yakni penyesuaian tarif atau PPh Wajib Pajak Badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap dari 25% menjadi 22% berlaku pada tahun pajak 2020 dan 2021. Tarif akan turun kembali menjadi 20 % dan mulai berlaku pada tahun pajak 2022. Kemudian, tarif 3% lebih rendah dari tarif PPh Badan berlaku bagi pajak dalam negeri berbentuk perseroan terbuka dengan jumlah keseluruhan saham yang disetor ke perdagangan pada *Bursa Efek Indonesia* paling sedikit 40% dan memenuhi persyaratan tertentu.

Syarat ini sudah dipaparkan Pemerintah dalam PP No. 29/2020 tentang Fasilitas Pajak Penghasilan dalam rangka Penanganan *COVID-19*. Aturan ini memberikan fasilitas yang berkaitan dengan *buyback* saham. Dalam PP. No. 30 Tahun 2020 ditegaskan persyaratan tertentu yang harus dipenuhi mencakup empat : Pertama, saham yang lepas ke *Bursa efek* harus dimiliki oleh paling sedikit 300 pihak. Kedua, masing – masing phak hanya boleh memiliki saham 5% dari keseluruhan saham yang ditempatkan atau disetor penuh. Pihak yang dimaksud tidak termasuk wajib pajak perseroan terbuka yang membeli kembali ( *buyback*) saham dan/atau yang memiliki hubungan istimewa sebagaimana yang diatur dalam UU PPh dengan wajib pajak

perseroan terbuka. Ketiga, ketentuan minimal setor saham, jumlah pihak dan persentase kepemilikan tiap pihak harus dipenuhi dalam waktu paling singkat 183 hari kelender dalam jangka waktu satu tahun pajak. Keempat, pemenuhan persyaratan dilakukan wajib pajak perseroan terbuka dengan penyampaian pelaporan kepada Ditjen Pajak (DJP).

## **2.9. Pertumbuhan Laba**

Laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Suwardjono (2017), menyatakan bahwa “laba merupakan imbalan atas upaya Perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Jadi intinya laba merupakan selisih bersih positif yang diperoleh dari pendapatan setelah dikurangi oleh biaya – biaya yang dikeluarkan oleh Perusahaan.

Laihan Paradiba (2015), laba adalah item laporan keuangan mendasar dan penting yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Harahap (2015), mengungkapkan bahwa laba merupakan perbedaan realisasi pendapatan yang berasal dari transaksi suatu Perusahaan pada kurun waktu tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan tersebut. Laba menunjukkan kinerja Perusahaan yang berasal dari aktivitas operasionalnya, perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan laba rugi. Penyajian laba melalui laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Herawati (2017), menyatakan bahwa “Pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan Perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun

sebelumnya. Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa Perusahaan mempunyai keuangan yang baik yang pada akhirnya meningkatkan nilai Perusahaan, karena besarnya *dividen* yang akan dibayar dimasa akan datang sangat bergantung pada kondisi Perusahaan”. Oleh sebab itu, Perusahaan selalu berusaha meningkatkan laba dari tahun ke tahun sehingga peningkatan laba tersebut mencerminkan kinerja Perusahaan yang baik. Pertumbuhan laba merupakan perubahan laba yang dihasilkan oleh Perusahaan dari period ke periode.

Harahap (2015), Pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan Perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba merupakan laporan keuangan Perusahaan pertahun. Pertumbuhan berkaitan dengan bagaimana Perusahaan tersebut mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian. Dengan pertumbuhan laba tersebut akan semakin dipercaya kreditur dan investor untuk menanamkan modalnya, (Mulyadi (2019).

Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa Perusahaan tersebut memiliki keuangan yang baik dan akhirnya dapat meningkatkan nilai Perusahaan itu sendiri dimata para investor dan Pemerintah (Saputro, 2015). Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode berjalan dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya.

## 2.10. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah mengkaji tentang pengaruh *book-tax differences* terhadap pertumbuhan laba, antara lain:

No	Pengarang Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Lesatari, 2011	Analisis Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> Terhadap Pertumbuhan laba	Menunjukkan bahwa <i>Book tax Differences</i> yang diproksi dengan perbedaan <i>permanen</i> dan perbedaan <i>temporer</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

			Hal ini disebabkan oleh jumlah badan perbedaan <i>permanen</i> dan perbedaan <i>temporer</i> yang tidak <i>signifikan</i> dalam mempengaruhi jumlah laba yang kena pajak yang merupakan dasar perhitungan beban pajak kini. Jumlah yang tidak <i>signifikan</i> tersebut pada akhirnya tidak akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
2.	Brolin & Raohman	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> Terhadap Pertumbuhan Laba	Perbedaan <i>permanen</i> tidak berpengaruh <i>signifikan</i> terhadap pertumbuhan laba Perbedaan <i>temporer</i> Perbedaan <i>temporer</i> memiliki pengaruh <i>signifikan</i> terhadap pertumbuhan laba ke arah positif
3.	Fitri 2015	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> Terhadap Pertumbuhan Laba	Perbedaan <i>temporer</i> tidak berpengaruh <i>signifikan</i> negatif terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan <i>permanen</i> tidak berpengaruh <i>signifikan</i> positif terhadap pertumbuhan laba.
4.	Mildawati 2015	Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Pertumbuhan Laba	Perbedaan <i>permanen</i> tetap berpengaruh negatif terhadap perubahan satu periode kedepan. Perbedaan <i>temporer</i> berpengaruh positif terhadap perubahan laba satu periode kedepan.
5.	Purnama dkk 2016	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> dan <i>Likuiditas</i> Terhadap Pertumbuhan Laba	<i>Book tax differences</i> dan <i>likuiditas</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. <i>Book tax differences</i> yang diproksikan dengan perbedaan <i>temporer</i> dan <i>likuiditas</i> oleh working capital to total asset tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.
6.	Putri dan Sari 2017	Pengaruh <i>book Tax Differences</i> Terhadap Pertumbuhan Laba	Book tax differences dan permanent differences tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba Temporary differences berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Lesatri (2011) yang berjudul “ *Analisis Pengaruh Book- Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba*”. Penelitian ini menggunakan teknis analisis regresi linear berganda dengan sampel penelitian tersebut adalah 39 Perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) dengan periode dari tahun 2007 – 2009. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *book-tax differences* yang diproksi dengan perbedaan *permanen* dan perbedaan *temporer* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah badan perbedaan *permanen* dan perbedaan *temporer* yang tidak signifikan dalam mempengaruhi jumlah laba kena pajak yang merupakan dasar perhitungan untuk beban pajak kini. Jumlah yang tidak signifikan tersebut pada akhirnya tidak akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Kedua yang dilakukan oleh Purnama dkk (2016) yang berjudul “*Pengaruh Book – Tax Differences Dan Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba*”. Penelitian ini menggunakan teknis analisis regresi data panel, sampel penelitian tersebut adalah 9 Perusahaan *property* dan *reale Estate* yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) dengan periode tahun 2010 – 2014. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *book tax differences* dan *likuiditas* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil pengujian secara parsial didapatkan hasil yang menunjukkan *variable book tax differences* yang diproksikan oleh perbedaan permanen berpengaruh signifikan secara positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *book tax differences* yang diproksikan dengan perbedaan *temporer* dan *likuiditas* yang diproksikan oleh *working capital to total asset* tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2015), yang berjudul “*Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba*”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda, sampel diambil dari Perusahaan manufaktur yang terdapat di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) dari tahun 2009 – 2011 menggunakan metode *propose sampling*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa perbedaan temporer tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba dan perbedaan permanen tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mildawati (2015), yang berjudul “*Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Perubahan Laba*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel penelitian 21 Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) pada periode tahun 2010 – 2014. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perbedaan permanen tetap

berpengaruh *negatif* terhadap perubahan laba satu periode kedepan, hal ini dikarenakan oleh komponen penyusun *variable* permanen itu sendiri yaitu item – item yang akan ditambahkan kembali dalam rekonsiliasi *fiskal*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan permanen merupakan komponen pembentuk *Book Tax Differences* mempengaruhi perubahan laba satu periode kedepan. Sedangkan perbedaan *temporer* waktu berpengaruh positif terhadap perubahan laba satu periode kedepan. Pengaruh positif pada *variabel* ini menunjukkan adanya manfaat pajak tangguhan. Hal ini berarti bahwa perbedaan *temporer* yang merupakan komponen pembentuk *book tax differences* berpengaruh terhadap perubahan laba satu periode kedepan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Brodin & Rohman (2014), yang berjudul “Pengaruh *Book Tax Differences* Terhadap Pertumbuhan Laba’. Penelitian ini menggunakan metode *analisis linear* berganda, sampel penelitian tersebut adalah 355 Perusahaan manufaktur pada Periode tahun 2008 – 2012. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perbedaan *permanen* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak dipengaruhi perbedaan permanen sebagai komponen pembentuk *book tax differences*. Sedangkan perbedaan *temporer* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan *temporer* yang merupakan komponen pembentuk *book – tax differences* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Sari (2017) yang berjudul “Pengaruh *Book Tax Differences* Terhadap Pertumbuhan Laba”. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel, sampel penelitian tersebut 8 Perusahaan

jasa perhotelan dan pariwisata yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) periode tahun 2011 – 2015. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa *book – tax differences* dan *permanent differences* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *temporary differences* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

### **2.11. Kerangka Konseptual**

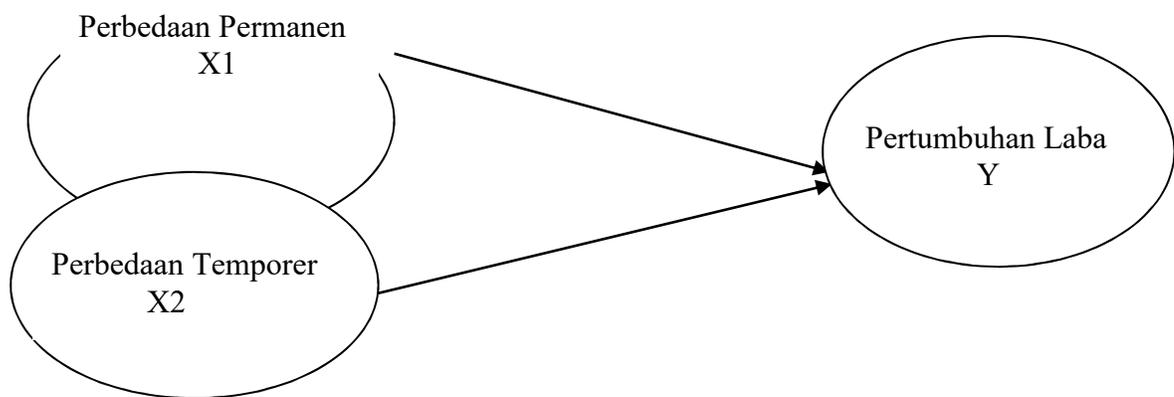
Pertumbuhan laba satu periode kedepan diperiksa dengan informasi yang terdapat dalam *book – tax differences* (perbedaan jumlah laba menurut perhitungan akuntansi dengan jumlah laba menurut perhitungan pajak sesuai dengan Ketentuan Peraturan Perpajakan yang berlaku). *Book – tax differences* timbul karena adanya perbedaan pengakuan penghasilan biaya, sehingga timbul perbedaan *temporer* dan perbedaan *permanen*.

*Book – tax differences* diprediksi dapat mempengaruhi kinerja Perusahaan karena adanya perbedaan mekanis dalam perhitungan laba. Perbedaan laba akuntansi dan laba *fiskal* juga dipengaruhi oleh pilihan metode akuntansi dalam proses akrual. Perbedaan *permanen* dan perbedaan *temporer* menyebabkan adanya koreksi *fiskal* positif dan koreksi *fiskal* negatif. Koreksi *fiskal* positif menyebabkan laba bertambah. Sebaliknya, koreksi *fiskal* negatif menyebabkan laba *fiskal* berkurang.

Laba *fiskal* digunakan sebagai dasar pengenaan pajak. Laba *fiskal* berkaitan erat dengan beban pajak. Jika laba *fiskal* bertambah maka beban pajak yang harus dibayar akan semakin besar. Demikian sebaliknya, jika laba *fiskal* berkurang, maka beban pajak yang harus dibayar akan semakin kecil. Pada laporan laba rugi, beban pajak akan mengurangi penghasilan sebelum pajak sehingga akan menghasilkan laba bersih. Jika penghasilan sebelum pajak *konstan*, semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan

maka semakin kecil laba bersih yang dihasilkan. Sehingga, jika semakin kecil beban pajak yang harus dibayarkan maka semakin laba bersih yang dihasilkan. Jadi, besar kecilnya beban pajak berbanding terbalik dengan beban bersih yang dihasilkan. Oleh karena itu, perbedaan *permenen* dan perbedaan *temporer* yang menyebabkan laba fiskal bertambah atau berkurang berpengaruh terhadap perubahan laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka konseptual pada penelitian ini adalah:



## 2.12. Hipotesis

Telah disinggung sebelumnya *book – tax differences* yang akan dianalisis dalam penelitian ini dibagi menjadi dua komponen, yaitu perbedaan *permanen* dan perbedaan *temporer*. Perbedaan permanen timbul akibat adanya perbedaan pengakuan transaksi antara peraturan akuntansi dan peraturan pajak.

Berdasarkan uraian dibawah maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Diduga bahwa book tax differences berpengaruh terhadap pertumbuhan laba jika dilihat dari perbedaan permanen pada Perusahaan.

Depari dan Zulaikha (2015), yang juga melakukan penelitian dengan menganalisis perbedaan *permanen* menemukan bukti bahwa perbedaan *permanen* berhubungan positif dengan pertumbuhan laba hanya karena mereka berhubungan negatif dengan perubahan beban pajak. Maksud dari pernyataan ini adalah semakin tinggi perbedaan *permanen* maka semakin rendah beban pajak masa depan. Yang berarti bahwa laba bersih masa depan akan semakin tinggi.

Beda permanen sebagai salah satu pembentuk *Book – Tax Differences* dapat mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang dihasilkan. Hal ini disebabkan oleh adanya koreksi *fiskal*, baik koreksi positif atau koreksi negatif. Koreksi positif akan menambahkan laba *fiskal*.

Purnama dkk (2015), menyatakan bahwa perbedaan permanen memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap pertumbuhan laba. Julice (2017), berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa :Beda *temporer* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Beda *permanen* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. *Book tax differences* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Herawati (2017), berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa:

Perbedaan *permanen* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, yang berarti bahwa semakin tinggi nilai perbedaan *permanen* yang dimiliki oleh suatu Perusahaan maka pertumbuhan laba tersebut akan semakin rendah. Perbedaan *permanen* sebagai salah pembentuk *book tax differences* dapat mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang dihasilkan Perusahaan. Perbedaan *temporer* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, yang berarti bahwa jumlah laba kena pajak

yang merupakan dasar perhitungan untuk beban pajak kini tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Depari dan Zulaikha (2015), mengungkapkan hasil yang berbeda, yang menyatakan bahwa beda *temporer* memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. pendapat ini didukung oleh Juice (2015).

Berdasarkan uraian dibawah maka *hipotesis* yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020.

H2 : Diduga bahwa *book tax differences* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba jika dilihat dari Perbedaan *temporer* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2018 – 2020

Beberapa perbedaan *temporer* dapat timbul apabila penghasilan atau beban diakui dalam perhitungan laba akuntansi yang berbeda dengan periode saat penghasilan atau beban tersebut diakui dalam perhitungan laba *fiskal*, misalnya perbedaan metode penyusutan dan masa manfaat yang digunakan dalam perhitungan laba akuntansi dengan laba *fiskal*. Perbedaan *temporer* kena pajak tersebut menyebabkan timbulnya beban pajak tangguhan atau pendapatan pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan akan menimbulkan kewajiban pajak tangguhan sedangkan pendapatan pajak tangguhan menimbulkan *asset* pajak tangguhan.

Besarnya pajak tangguhan bersih berpengaruh terhadap pembayaran pajak masa depan yang tercermin pada pajak kini di tahun mendatang. Pembalikan perbedaan *temporer* akan memengaruhi pembayaran pajak di masa akan datang. Misalnya, pembalikan kewajiban pajak tangguhan akan meningkatkan pembayaran pajak masa

yang datang, sementara pemulihan asset pajak tangguhan akan mengurangi pembayaran pajak masa depan. Pembayaran pajak akan semakin meningkat atau semakin menurun akan berpengaruh pada laba bersih yang akan dihasilkan. Jika penghasilan sebelum pajak konstan, semakin beban pajak yang dibayarkan maka semakin kecil laba bersih yang dihasilkan, begitu pula sebaliknya.

Perbedaan *temporer* juga dapat memberikan informasi mengenai kinerja ekonomi masa depan melalui *dikresi* akrual yang digunakan oleh Perusahaan untuk memanipulasi laba yang tercermin dari beban pajak tangguhan. Pencatatan transaksi menurut peraturan akuntansi akan memberikan keleluasan kepada manajer dalam menentukan *estimasi* dan metode sehingga memungkinkan untuk melakukan manipulasi laba. Namun demikian, menurut aturan pajak keleluasan manajer ini dibatasi sehingga akan timbul adanya beban pajak tangguhan yang *merefleksikan* perbedaan *temporer*. Manipulasi laba yang dilakukan akan menghasilkan laba bersih yang dihasilkan menjadi lebih tinggi.

Beda *temporer* sebagai pembentuk *Book – Tax Differences*, sama halnya dengan beda *permanen*, akan menyebabkan adanya koreksi *fiskal* baik positif maupun negatif. Apabila dikoreksi positif, kemudian menyebabkan laba *fiskal* bertambah.

Purnama dkk (2015), menyatakan bahwa perbedaan *temporer* tidak memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap pertumbuhan laba. Juice (2017), beda *temporer* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Sementara Herawati (2017), dalam penelitian yang dilakukan beda *temporer* berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba. Depari dan Zulaikha (2015), menunjukkan bahwa beda *temporer* berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba.

Riyana (2015), yang memfokuskan penelitian pada pertumbuhan laba juga menemukan bahwa perbedaan *temporer* berhubungan negatif dengan pertumbuhan laba.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Narbulo (2015) penelitian *deskriptif* adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data – data, dengan menyajikan, menganalisis dan menginterpretasikan. Metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada *filsafat* positif untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan untuk pengambilan sampel secara random dengan pengumpulan data menggunakan instrument, analisis data bersifat *statistic* (Sugiyono 2015),

Adapun method analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis komparatif (perbandingan) yaitu dengan membandingkan Perbedaan *Permanen* (*Permanent Differences*) dan perbedaan *Temporer* (*Temporary Differences*)

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Serta Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca.

#### **3.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi yang akan menjadi pengamatan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Serta Sub Sektor Keramik, Porselin dan Kaca. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive* sampling tahun 2018 – 2020.

Adapun kriteria Perusahaan yang dijadikan sample dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) selama periode penelitian dari tahun 2018 – 2020.
2. Perusahaan tidak delisting atau keluar dari BEI selama periode pengamatan
3. Perusahaan Manufaktur yang terdapat dalam sector aneka *industry*.
4. Perusahaan Manufaktur Sebu Sektor Logam dan Sejenisnya Serta Sub Sektor Keramik, Porselin dan Kaca.
5. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen per 31 Desember dari tahun 2018 – 2020.
6. Laporan keuangan tersebut terdapat informasi yang lengkap terkait dengan semua *variabel* yang diteliti.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber data yang telah ada. Data ini berupa laporan keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di *Buraa Efek Indonesia* Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya Serta Sub Sektor Keramik, Porselin Dan Kaca tahun 2018 – 2020. Sumber data tersebut berasal dari laporan keuangan yang telah diaudit dari tahun 2018 – 2020 yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan kategori dan klarifikasi bahan – bahan yang tertulis dan berhubungan dengan masalah penelitian. Data yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain, laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi dari tahun 2018 – 2020. Dan juga studi pustaka yang digunakan dengan membaca buku – buku yang mendukung penelitian ini.

### **3.6 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional**

Berdasarkan perumusan masalah dan analisis data, maka variabel- variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel independen

#### **3.6.1 Variabel Independen (X)**

##### 1) Perbedaan *Permanen*

Adapun perbedaan antara prinsip akuntansi dengan peraturan perpajakan akan menimbulkan suatu selisih yang mencakup komponen perbedaan *permanen* dan perbedaan temporer. Perbedaan *permanen* diperoleh dari jumlah perbedaan *permanen* yang tersaji pada catatan atas laporan keuangan dibagi dengan total *asset* Sari, Lyana (2015).

Perbedaan *permanen* terdiri dari penghasilan yang telah dipotong PPh final, penghasilan yang bukan merupakan objek pajak, pengeluaran yang termasuk dalam non *deductible expense* dan tidak termasuk dalam *deductible expense*.

Menurut Brolin dan Rohman (2014), perbedaan *permanen* sebagai pembentuk *book – tax differences* menyebabkan adanya koreksi baik positif maupun negatif. Koreksi positif menyebabkan laba *fiskal* bertambah. Jika laba *fiskal* bertambah maka beban pajak

yang harus dibayarkan akan semakin besar. Semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan maka semakin kecil laba bersih yang dihasilkan. Koreksi negatif menyebabkan laba *fiskal* berkurang sehingga beban pajak yang harus dibayarkan semakin kecil. Beban pajak yang semakin kecil membuat laba bersih menjadi semakin besar. Oleh karena itu, perbedaan *permanen* berpengaruh dengan pertumbuhan laba.

Perbedaan *permanen* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$\text{Perbedaan Permanen} = \frac{\text{jumlah perbedaan } \textit{permanen}}{\text{total aset}}$
--

## 2) Perbedaan *Temporer*

Perbedaan *temporer* terjadi ketika kedua aturan akuntansi dan hukum pajak mengakui jumlah yang sama dari transaksi, namun mereka berbeda berkaitan dengan waktu pengakuan ini. Sebuah transaksi mungkin diakui oleh prinsip akuntansi, tetapi tidak dengan peraturan pajak, atau sebaliknya.

Sari, Lyana (2015), Perbedaan *temporer* diperoleh dari jumlah perbedaan *temporer* yang terdapat pada catatan atas laporan keuangan dibagi dengan total *asset*. Contoh perbedaan temporer yaitu penyusutan, dalam akuntansi *komersial* pembebanan biaya penyusutan dilakukan berdasarkan umur ekonomis suatu *asset*, tetapi dalam akuntansi perpajakan, pembedaan biaya penyusutan dilakukan berdasarkan golongan kelompok. Contoh lainnya adalah penilaian persediaan, dan penghapusan piutang. Perbedaan *temporer* dapat dirumuskan sebagai berikut

$\frac{\text{Perbedaan } \textit{Temporer}}{\textit{Temporer}} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan } \textit{Temporer}}{\text{Total } \textit{Asset}}$
---

(sumber : Purnama, Pratomo, dan Priyanto, 2016)

### 3.6.1 Variabel (Y)

Variabel terikat (*Dependen*) adalah variable yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variable bebas, Sugiyono (2016).

Secara sederhana, variabel terikat adalah variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Variabel terikat dalam penelitian ini Pertumbuhan Laba (*Income Gorwth*). Laba merupakan indikator kinerja suatu Perusahaan. Informasi yang terkandung didalam laba bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pertumbuhan laba merupakan perubahan laba yang dihasilkan oleh Perusahaan dari periode ke periode. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba oada periode sebelumnya. Rumus Pertumbuhan Laba sebagai berikut :

$$\Delta NI = \frac{NI_{it} - NI_{i(t-1)}}{NI_{i(t-1)}}$$

Keterangan :

- $\Delta NI$  : Pertumbuhan laba
- $NI_{it}$  : Laba bersih Perusahaan I pada tahun t
- $NI_{i(t-1)}$ : Laba bersih Perusahaan I pada tahun t – 1

### 3.7 Instrumen Penelitian

Adapun instrument yang digunakan sebagai pelengkap bentuk riset penelitian yang ada dilapangan adalah:

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan kategori dan klarifikasi bahan – bahan yang tertulis dan berhubungan dengan masalah penelitian. Data yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain, laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi dari tahun 2018 – 2020. Dan juga studi pustaka yang digunakan dengan membaca buku – buku yang mendukung penelitian ini.

### **3.8 Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perubahan suatu variabel terhadap variabel lainnya yang ada.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah kemudian dianalisis dengan alat statistik sebagai berikut:

#### **3.8.1 Uji Statistik *Deskriptif***

Uji statistik *deskriptif* digunakan untuk memberikan gambaran umum atau karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini. *Deskripsi* suatu data dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum.

#### **3.8.2 Uji Asumsi Klasik**

Pengujian ini dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan agar pengujian yang dihasilkan tidak bias, maka harus terlebih dahulu memenuhi uji asumsi klasik (Ghozali:2016). Pengujian asumsi tersebut terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

##### **a) Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t

mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji one sample kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05.

#### **b) Uji Multikolonieritas**

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variable independen. Multikolonieritas dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variable independen manakah yang dijelaskan oleh variable independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variable independen menjadi variable dependen dan diregres terhadap variable independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variable independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variable independen lainnya. Jadi nilaitolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi ( $VIF=1/Tolerance$ ). Nilai cutoof yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance  $\leq 0,05$  atau sama dengan nilai VIF  $\geq 5$ .

#### **c) Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang

baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat melihat grafik Scatterplot. Deteksinya dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik di mana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu Y residual yang telah distudentized. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: a) jika ada pola-pola tertentu, seperti ada titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar), maka terjadi heteroskedastisitas dan b) jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **d) Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Model pengujian yang sering digunakan adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Jika  $d$  lebih kecil dari  $dL$  atau lebih besar dari  $(4-dL)$ , maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika  $d$  terletak antara  $dU$  dan  $(4-dU)$ , maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika  $d$  terletak antara  $dL$  dan  $dU$  atau di antara  $(4-dL)$  dan  $(4-dU)$ , maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

#### **3.8.3 Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol maupun dari observasi

(Ghozali:2007). Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan persamaan regresi yang diperoleh dalam suatu proses perhitungan. Untuk mengetahui apakah suatu persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen atau tidak, maka uji hipotesis pada penelitian ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

### 3.8.4 Analisis Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh dua atau lebih variabel independen (explanatory) terhadap satu variabel dependen. Analisis linear berganda ini digunakan untuk menguji pengaruh book-tax differences terhadap pertumbuhan laba satu periode kedepan. Model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\Delta NI_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Temporerit} + \beta_2 \text{Permanenit} + \epsilon_i$$

Keterangan :

$\beta_0$  : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots$  : Koefisien persamaan regresi populasi

$\Delta NI_{it}$  : Pertumbuhan laba bersih perusahaan i pada tahun t

Temporerit : Perbedaan temporer perusahaan i pada tahun t

Permanenit : Perbedaan permanen perusahaan i pada tahun t

$\epsilon_i$  : *error* (Kesalahan Pengganggu)

Uji hipotesis ini dilakukan melalui uji koefisien determinasi, uji simultan (f-test) dan regresi secara parsial (t-test):

1. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  mempunyai interval antara 0 sampai 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Jika nilai  $R^2$  bernilai besar (mendekati 1) berarti variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan jika  $R^2$  bernilai kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

- a) Jika  $R^2$  mendekati nol (0) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak kuat.
- b) Jika  $R^2$  menjauhi nol (0) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

## 2. Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji T digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individual. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah secara parsial masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Setelah didapat nilai  $T_{hitung}$  maka selanjutnya nilai  $T_{hitung}$  dibandingkan dengan nilai  $T_{tabel}$ . Bentuk pengujiannya sebagai berikut:

$H_0$ : artinya variabel perbedaan permanen dan perbedaan temporer secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba

$H_a$ : artinya variabel perbedaan permanen dan perbedaan temporer secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba

Pada penelitian ini  $T_{hitung}$  akan dibandingkan dengan  $T_{tabel}$  pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 5%. Kriteria pengambilan keputusan: jika  $T_{hitung} < T_{tabel}$ , maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima dan jika  $T_{hitung} > T_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jika tingkat signifikansi dibawah 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

### 3. Uji Signifikasi Parsial (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara simultan dapat diterima menjadi model penelitian terhadap variabel dependen.

Bentuk pengujiannya yaitu :

$H_0$ : artinya variabel perbedaan permanen dan perbedaan temporer secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

$H_a$ : artinya variabel perbedaan permanen dan perbedaan temporer secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba

Uji ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi  $F_{hitung}$  dengan ketentuan: jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  pada  $\alpha$  0.05 dan nilai *p-value* > *level of significant* sebesar 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sedangkan jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada  $\alpha$  0.05 dan nilai *p-value* < *level of significant* sebesar 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN**

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini merupakan Perusahaan manufaktur yang terdapat di *Bursa Efek Indonesia* (BEI). Manufaktur adalah komponen besar dari ekonomi modern. Konsep manufaktur terletak pada gagasan mengubah bahan baku, baik organik maupun anorganik, menjadi produk yang digunakan masyarakat. Perusahaan manufaktur adalah Perusahaan yang di dalamnya terjadi proses industri untuk mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi yang layak untuk dipasarkan.

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur yang terdapat di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) sub sektor logam dan sejenisnya, serta sub sektor keramik, porselin dan kaca tahun 2018 – 2020. Sub sektor industri logam merupakan industri yang menghasilkan sejenis unsur kimia yang siap membentuk ion dan memiliki ikatan logam serta memiliki sifat kuat, keras dan merupakan penghantar

panas dan listrik serta mempunyai titik lebur yang tinggi. Sedangkan sub sektor keramik, porselin dan kaca merupakan industri yang menghasilkan sejenis keramik, porselin dan kaca yang digunakan untuk kebutuhan sehari dan atau kebutuhan lainnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data tersebut berupa data laporan keuangan yang telah diaudit dari tahun 2018 – 2020. Penggunaan data pada penelitian ini menggunakan fasilitas elektronik dengan menggunakan *SPSS* untuk memudahkan mengelolah data sehingga dapat menjelaskan variabel – variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* atau penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu pada Perusahaan manufaktur periode 2018 – 2020 berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Berdasarkan pengambilan sampel secara purposive sampling didapatkan hasil sampel didapatkan hasil sampel berjumlah 25 Perusahaan. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tampak dalam table.

**Tabel 4.1**  
**Proses Seleksi Sampul**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar selama periode penelitian dari tahun 2018 - 2020	758
2	Perusahaan tidak <i>delisting</i> selama periode pengamatan	752
3	Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan yang diaudit oleh auditor independen	690
4	Perusahaan manufatur sector industry dasar dan kimia	88
5	Perusahaan memiliki informasi terkait variable penelitian $23*3 = 69$	69

6	Perusahaan manufaktur sub sector logam dan sejenisnya serta sub sector keramik, porselen dan kaca	23
---	---	----

Berdasarkan tabel 4.1 pengambilan sampel secara purposive sampling diatas, sampel Perusahaan yang memenuhi kriteria pertama yaitu Perusahaan yang terdaftar selama periode penelitian berjumlah 758 Perusahaan, Perusahaan yang memenuhi kriteria kedua yaitu tidak delisting selama periode penelitian berjumlah 752 Perusahaan, Perusahaan yang memenuhi kriteria ketiga yaitu mempublikasikan laporan keuangan berjumlah 690 Perusahaan. Kriteria keempat yaitu Perusahaan manufaktur sektor Industri dasar dan kimia yaitu 88 Perusahaan, Kriteria kelima yaitu informasi terkait variabel penelitian berjumlah 69, sedangkan untuk kriteria keenam yaitu Perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya serta sub sektor keramik, porselen dan kaca merupakan objek penelitian yaitu 23 Perusahaan. Dari hasil pembatasan sampel. Maka dapat diperoleh sampel penelitian yaitu 23 Perusahaan yang dijelaskan dalam tabel 4.2 dengan nama Perusahaan sebagai berikut.

Tabel 4.2  
Nama Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
2	ARKA	Arkha Jayanti Persada Tbk
3	INCO	Vale Indionesia Tbk
4	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
5	BAJA	Saranacental Bajatama Tbk
6	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
7	CTBN	Citra Tubindo Tbk
8	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
9	INAI	Indra Aluminium Industry Tbk
10	ANTM	Aneka Tambang Tbk
11	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk

12	LION	Lion Metal Works Tbk
13	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
14	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk
15	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
16	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
17	MAMI	Mas Murni Indonesia Tbk
18	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
19	LABA	Ladang Baja Tbk
20	IKAI	Intikeramik Alamasri Industri Tbk
21	KIAS	Keramik Indonesia Assosiasi Tbk
22	MLIA	Mulih Indusrindo Tbk
23	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk

Sumber Data : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## 4.2 Hasil Penelitian

### 1. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara statistik atas variabel – variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel – variabel independen dalam penelitian ini adalah perbedaan permanen dan perbedaan temporer, adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Statistik deskriptif ini memberikan gambaran mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata – rata, dan standard deviasi data yang digunakan

Tabel 4.3

#### Descriptive Statistics

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
PERMANEN	23	-.64	34.85	6.0061	7.60878
TEMPORER	23	-2.18	8.31	2.5761	2.77602
PERTUMBUHAN LABA	23	-4.57	15.34	2.2004	5.64597
Valid N (listwise)	23				

Hasil analisis deskriptif diatas menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) dari penelitian ini adalah 23 observasi. Dari 67 observasi terhadap sampel, pertumbuhan laba memiliki nilai minimum sebesar, -4.57 dan maksimum sebesar 15.34 dengan nilai rata – rata pertumbuhan laba Perusahaan sampel sebesar 2.2004. sedangkan standar deviasinya sebesar 5.646 menunjukkan variasi yang terdapat dalam variabel pertumbuhan laba yang artinya didalam penelitian mengenai pertumbuhan laba terdapat perubahan kenaikan dan penurunan laba dalam setiap periode. Pada variabel perbedaan permanen dengan jumlah data observasi (N) sebanyak 23 observasi mempunyai persentase rata- rata sebesar 6,006 , dengan nilai minimum sebesar -0.64, dan nilai maksimum sebesar 34,85, sedangkan standar deviasinya sebesar 7,609. vaiabel perbedaan temporer mempunyai persentase rata – rata sebesar 2.576 dengan nilai minimum sebesar -2,18 dan nilai maksimum sebesar 8,31, sedangkan standar deviasinya sebesar 2.776

### **4.3 Hasil asumsi klasik**

#### **4.3.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data distribusi secara normal atau tidak. Pengujian tentang nrmal atau tidaknya data dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 cara yaitu : dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik untuk melihat distribusi normal dapat dilihat dengan grafik histogram. Sedangkan dengan uji statistik dapat dilakukan dengan uji *non parametric kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4.4  
Uji Normalitas  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		23
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.07322318
	Absolute	.193
Most Extreme Differences	Positive	.193
	Negative	-.137
Test Statistic		.193
Asymp. Sig. (2-tailed)		.026 <sup>c</sup>

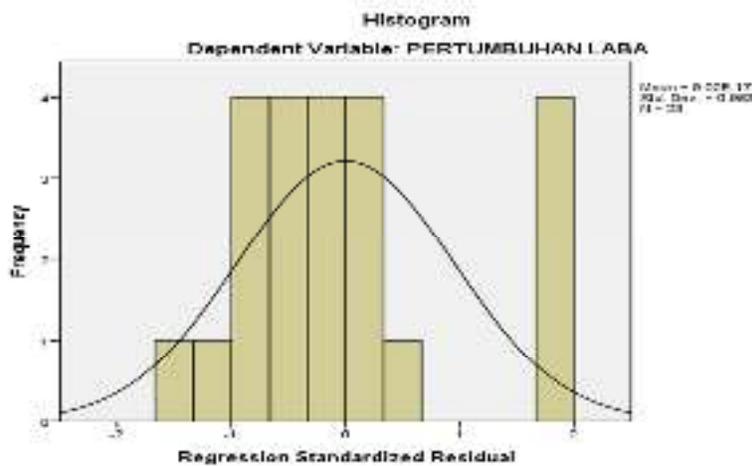
*a. Test distribution is Normal.*

*b. Calculated from data.*

*c. Lilliefors Significance Correction.*

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) pada tabel 4.4 menunjukkan nilai 0.193 dengan tingkat signifikan sebesar 0,026. Karena hasKolmogorov-Smirnov menunjukkan signifikan diatas 0,05 maka hal tersebut menunjukkan bahwa data residual terdistribusi secara norma;. Hasil uji ini memperkuat hasil uji normalitas dengan grafik histogram dimana menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Gambar 4.1



Berdasarkan histogram gambar 4.1 dapat dilihat bahwa kenaikan/ penurunan data observasi mendekati garis melengkung dan tidak melenceng ke kiri ataupun ke kanan yang menggambarkan distribusi normal.

#### 4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen. Jika tidak terjadi korelasi antara variabel independen maka dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut baik. Untuk mengetahui adanya multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai *Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF)*. Nilai *cut-off* yang biasa dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance  $<0.10$  atau sama dengan nilai  $VIF > 10$

Tabel 4.5  
Uji Multikolinearitas  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1.258	.924		1.362	.188		
PERMANEN	.268	.074	.624	3.603	.002	.970	1.031
TEMPORER	.361	.204	.306	1.769	.092	.970	1.031

a. Dependent Variable: RES2

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas tabel 4.5, dapat dilihat bahwa perbedaan permanen dan temporer sama yaitu 0,970. Variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai tolerance di atas 0,10 yang berarti bahwa terjadi korelasi antar variabel independen. Hasil yang sama dilihat dari nilai VIF kedua variabel independen yang menunjukkan angka di bawah 10 (perbedaan permanen

dan perbedaan temporer yaitu 1.031). jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari multikolonieritas antar variabel.

#### 4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas baerati ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan). Sebaliknya, jika varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama (kotsan) maka disebut homoskedastisitas. Yang diharapkan pada model regersi adalah yang homoskedastisitas (Suliyanto,2011 *Output* diatas menunjukkan bahwa vaiabel perbedaan permanen dan perbedaan temporer signifikan pada 0,05 yang mengidentifikasi terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 4.6  
Uji Heteroskedastisitas

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.258	.924		1.362	.188
PERMANEN	.268	.074	.624	3.603	.002
TEMPORER	.361	.204	.306	1.769	.092

a. Dependent Variable: RES2

#### 4.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regersi linear ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan dengan periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu

observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, salah satunya dengan uji *Durbin-Watson (DW test)*. Pengujian autokorelasi yang dilakukan dengan cara melalui nilai dari DW (*Durbin-Watson*). DL dan DU yang dilihat dari tabel *Durbin-Watson* dengan ketentuan

Tabel 4.7  
Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>a</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.439 <sup>a</sup>	.193	.112	5.32084	1.964

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi tabel 4.7, maka dapat dilihat bahwa *-Watson* adalah 1.964. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan tabel dengan tingkat signifikan 5%, jumlah sampel 69 dan jumlah variabel independen 2 ( $k = 2$ ). Oleh karena itu DW 1.964 lebih besar dari batas atas (DU) 1.6697 dan kurang dari ( $4 - du$ ) 2.3303 atau  $1,6697 < 1,964 < 2,3303$  maka kesimpulan yang dapat diambil adalah tidak terdapat autokorelasi (sesuai dengan tabel pengambilan keputusan).

#### 4.5 Hasil Analisis Regresi Berganda

Metode yang digunakan untuk menguji Hipotesis adalah regresi linear. Hal ini dimaksudkan untuk menguji kandaungan *Book Tax Differences* (Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer) terhadap Pertumbuhan Laba dengan melihat kekuatan

hubungan antara Pertumbuhan Laba dengan *Book Tax Differences* (perbedaan *Permanen* dan Perbedaan Temporer) yang digunakan.

Tabel 4.8  
Uji Analisis Berganda

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.000	1.880		-.532	.601
	BEDA PERMANEN	.290	.151	.391	1.916	.070
	BEDA TEMPORER	.566	.415	.278	1.365	.188

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA

Dari tabel 4.9 di atas dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = -1,000 + 0,290 \text{ PerbP} + 0,566 \text{ PerubPT}$$

- Konstanta (nilai mutlak Y) sebesar -1,000 menunjukkan bahwa jika perbedaan permanen dan perbedaan temporer nilainya 0, maka Pertumbuhan laba (Y) adalah sebesar -1,000
- Koefisien regresi perbedaan permanen sebesar 0,290 menunjukkan kearah positif, dimana setiap perubahan 1% pada nilai perbedaan permanen, maka nilai pertumbuhan laba akan berubah sebesar 0,290.
- Koefisien regresi perbedaan temporer sebesar 0,566 menunjuka kearah positif, maka setiap perubahan 1% pada nilai perbedaan temporer, maka nilai pertumbuhan laba akan berkurang sebesar 0,566.

#### 4.6 Hasil uji T ( Uji Parsial)

Metode ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individual. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah secara parsial masing – masing variabel independen mempunyai pengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Setelah didapat nilai  $T_{hitung}$  maka selanjutnya nilai  $T_{hitung}$  dibandingkan dengan nilai  $T_{tabel}$ . Adapun pengujiannya sebagai berikut:

Tabel 4.9  
Uji T

**Coefficients<sup>a</sup>**

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (Constant)	-1.000	1.880		-.532	.601
Perbedaan permanen	.290	.151	.391	1.916	.070
Perbedaan Temporer	.566	.415	.278	1.365	.188

**a) Pertumbuhan Laba Pengujian Hipotesis Perbedaan Permanen Berpengaruh Terhadap**

Pengujian ini adalah untuk menguji  $H_1$  yang menyatakan bahwa perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba akuntansi satu periode kedepan. Hasil perhitungan analisis menunjukkan bahwa nilai  $T_{hitung}$  untuk perbedaan permanen adalah sebesar 1,916 dan  $T_{tabel}$   $df = N - k$   $(69 - 3) = 66$  dan  $\alpha = 5\%$  adalah sebesar 1,668. Dengan demikian nilai  $T_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $T_{tabel}$   $(1,916 > 1,668)$  dan nilai signifikan sebesar 0,005 (lebih kecil dari 0,05) artinya  $H_0$  di terima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial perbedaan permanen mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba akuntansi satu periode kedepan.

**b) Pengujian Hipotesis Perbedaan Temporer Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba**

Pengujian ini adalah untuk menguji  $H_2$  yang menyatakan bahwa perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba akuntansi satu periode kedepan. Hasil perhitungan analisis menunjukkan bahwa nilai  $T_{hitung}$  untuk perbedaan temporer adalah sebesar 1,365 dan  $T_{tabel}$  untuk  $df = N-k (69-3) = 66$  dan  $\alpha = 5\%$  adalah sebesar 1,668. Dengan demikian nilai  $T_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $T_{tabel}$  ( $1,365 < 1,668$ ) dan nilai signifikan sebesar 0,005 (lebih kecil dari nilai 0,05) artinya  $H_2$  di terima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial perbedaan temporer mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba akauntansi satu periode kedepan.

#### 4.7 Hasil uji F (Uji Simultan)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Adapun hasil pengujian sebagai berikut

Tabel 4.10  
Uji F

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Regression	135.068	2	67.534	2.385	.118 <sup>b</sup>
Residual	566.227	20	28.311		
Total	701.295	22			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), Perbedaan Temporer, Perbedaan Permanen

Dalam melakukan uji F dibandingkan antara  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ , apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  disebut signifikan karena  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.10 di atas, nilai  $F_{hitung}$  adalah sebesar 2,385 dengan tingkat signifikan sebesar 0,118. Untuk  $F_{tabel}$  diketahui nilai adalah sebesar 3,522. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $5,313 > 3,422$ ) maka  $H_a$  diterima. Nilai tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,118 < 0,05$ ). Artinya signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba akuntansi satu periode kedepan

#### 4.8 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi variabel independen terhadap dependen dengan adanya regresi linear.

Tabel 4.11  
Uji koefisien determinasi ( $R^2$ )  
**Model Summary**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.439 <sup>a</sup>	.193	.112	5.32084

a. Predictors: (Constant), Perbedaan Temporer, Perbedaan Permanen

Hasil pengujian pada tabel 4.8 menunjukkan nilai R sebesar 0.439 yang berarti hubungan antara variabel independen (perbedaan permanen dan perbedaan temporer) dengan variabel dependen (pertumbuhan laba) sangat erat yaitu sebesar 43,9%%.

R Square sebesar 0.193 menunjukkan bahwa 19,3%% pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh perbedaan permanen dan perbedaan temporer, sedangkan sisanya sebesar 80,7% dijelaskan oleh sebab – sebab lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian

#### 4.9 Pembahasan

Dari hasil uji F(simultan) variabel Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba dengan nilai R square sebesar 0,566 (56,6%).

Artinya perubahan Pertumbuhan Laba dipengaruhi oleh perbedaan permanen dan perbedaan temporer sebesar 56.6%sedangkan sisanya 43,4% dijelaskan oleh variabel lainnyayang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

a. Pengaruh Perbedaan Permanen terhadap Pertumbuhan Laba

Hipotesis 1 menyatakan bahwa perbedaan permanen memiliki nilai t test ( $T_{hitung}$ ) sebesar 1,916 dengan tingkat signifikan sebesar 0,005 (dibawah 0,05). Artinya dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  (Perbedaan Permanen) mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perbedaan Permanen berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba, yang berarti bahwa semakin tinggi nilai Perbedaan Permanen yang dimiliki oleh suatu Perusahaan maka Pertumbuhan Laba Perusahaan tersebut semakin rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyana dan Titik Mildawati (2015) juga mengungkapkan bahwa perbedaan permanen berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Brolin dan Rohman (2014) yang menunjukkan bahwapbedaan permanen merupakan komponen pendukung *Book Tax Differences* yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

Beda permanen sebagai salah satu pembentuk *Book Tax Differences* dapat mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang dihasilkan Perusahaan. Hal ini disebabkan oleh adanya koreksi fiskal, baik koreksi positif atau negatif. Koreksi positif akan menambah laba fiskal. Semakin besar laba fiskal, beban pajak yang harus dibayarkan akan semakin besar pula dan akibatnya laba bersih akan berkurang. Sdangkan koreksi negatif berkebalikan dengan koreksi positif, dan akan mengurangi

laba fiskal sehingga beban pajak yang harus dibayarkan semakin kecil. Hal ini akan mengakibatkan bertambahnya laba bersih. Sehingga perbedaan permanen berpengaruh pada pertumbuhan laba.

b. Pengaruh Perbedaan Temporer terhadap Pertumbuhan Laba

Hipotesis 2 menyatakan bahwa, Perbedaan Temporer berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai t test ( $T_{hitung}$ ) sebesar 1,365 dengan tingkat signifikan sebesar 0,005 (diatas 0,05) atau  $T_{hitung} = 1,365$  lebih kecil dari  $T_{tabel} = 1,668$  dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  (Perbedaan Temporer) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2015) yang menyatakan bahwa perbedaan temporer tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Begitupun hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnama dkk yang membuktikan bahwa perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Perbedaan temporer muncul karena adanya perbedaan tujuan antara akuntansi dengan aturan pajak. Untuk tujuan laporan keuangan, pendapatan diakui ketika diperoleh dan biaya diakui pada saat terjadinya, atau accrual basis dan Prinsip Akuntansi Breiterima Umum (PABU) yang memberikan kebebasan bagi manajemen untuk memilih prosedur akuntansinya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu *Book Tax Differences* terhadap variabel dependen yaitu Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur

- 1) *Book Tax Differences* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba dilihat dari Perbedaan Permanen.
- 2) *Book Tax Differences* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba dilihat dari Perbedaan Temporer

#### **5.2 Saran**

- 1). Peneliti diharapkan dapat lebih menyempurnakan penelitian ini dengan memperluas wilayah penelitian karena pada penelitian ini hanya dilakukan pada sektor Manufaktur di *Bursa Efek Indonesia*.
- 2). Bagi akademis, penelitian ini dapat di jadikan masukan untuk pengembangan penelitian terkait nilai Perusahaan di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Herawati. 2017. "Pengaruh *Book Tax Differences* Terhadap Pettumbuhan Laba."
- Mildawati, Titik. 2015. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility." *Ilimu Dan Riset Akuntansi*.
- Mulyadi. 2019. *Sistem Akuntansi*. 4<sup>th</sup> ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Paradiban. Laihan. 2015. "Pengaruh Laba Operasi Terhadap Harga Saham." *Riset Akuntansi Dan Bisnis* Volume 15.
- Puspitawati, Lilis, and Sri Dewi Anggadini. 2015. *Sistem Informasi Akauntansi*. Yokyakrta: Graha Ilmu.

- Resmi, Siti. 2017. Perpajakan Teori Dan Kasus. 10<sup>th</sup> ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Riyana. 2015. "Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal
- Rohman, Siddiq, Abilawa. 2016. "Determinasi Permintaan Uang Di Indonesia." Jurnal Ilmu Ekonomi Volume 6
- Sari, Evi Liana. 2015. "Pengaruh Pemberian Kompensasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT. Ryan Jaya Persada. "Ilmu Dan Riset Manajemen.
- Suandi, Erly. 2016. Perencanaan Pajak. 6<sup>th</sup> ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methode). Bandung:PT. Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syarif, Agus. 2017. Administrasi Pajak 1 SMK Kelas XI. 1<sup>st</sup> ed. Jakarta: Yudishtira
- Yasnita, Deni. 2017. "Pengaruh Perbesaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiska, Volatilitas Arus Kas, Vilatilitas Penjualan, Aliran Kas Operasi Dan Komponen AkruaI Terhadap Persistensi Laba."
- Zdulhiyanov, Mohd. 2015. "Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Pesistensi Laba.